Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) Bidang Pendidikan

Judul :

SOLUSI PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN)

(Studi Kasus pada SDN Polisi 1 Bogor dan SDN Sukasari 2 Bogor Timur)

Disusun Oleh :

Yunita Aryani	H24104036
Rini Riestiany	H24104054
Annas Wahyu P	H24104115

DEPARTEMEN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2007

1. Judul Karya Tulis		: Solusi Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) (Studi Kasus pada SDN Polisi 1 Bogor dan SDN Sukasari 2 Bogor Timur)
2. Bidang Kegiatan		: Pendidikan
3. Ketua		
	a. Nama Lengkap	: Yunita Aryani
	b. NRP	: H24104036
	c. Program Studi	: Manajemen
	d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor
4. Anggota 1		
	a. Nama Lengkap	: Rini Riestiany
	b. NRP	: H24104054
	c. Program Studi	: Manajemen
	d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor
5. Anggota 2		
	a. Nama Lengkap	: Annas Wahyu P.
	b. NRP	: H24104115
	c. Program Studi	: Manajemen
	d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor

Lembar Pengesahan

Lomba Karya Tulis Mahasiswa Bidang Pendidikan

Judul Tulisan	**:**	**SOLUSI PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) (Studi Kasus pada SDN Polisi 1 Bogor dan SDN Sukasari 2 Bogor Timur)**
Penulis	**:**	**1. Yunita Aryani H24104036**
		2. Rini Riestiany H24104054
		3. Annas Wahyu P H24104115

Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) bidang Pendidikan

Menyetujui, Ketua Departemen	Penulis
Dr. Ir. Jono M Munandar, M.Sc NIP : 131 578 829	**Yunita Aryani** H24104036
Wakil Rektor III Institut Pertanian Bogor	Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Ir. H. Yusuf Sudohadi, M.Agr MM. NIP : 130 687 459	**Beatrice Montoroadi, SE.Ak,** NIP : 132 310 803

Tanggal Disetujui : 18 April 2007

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas kasih dan kemurahanNya kami dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini membahas tentang bagaimana solusi peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN), studi kasus pada SDN Polisi 1 Bogor dan SDN Sukasari 2 Bogor Timur.

Terimakasih kami ucapkan kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa, karena senantiasa memberikan kesehatan di tengah kesibukan penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
2. Dosen pembimbing, Bu Beatrice L. Montoroadi, SE AK, MM. yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian tulisan ini.
3. Ibu Suyarsih dan Ibu Afianti Laksmi Putri yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data hingga akhirnya tulisan ini selesai.
4. Mama, Papa, dan saudara kami yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
5. Heryanto Saputra yang selalu memberikan motivasi di tengah kejenuhan yang kami alami.
6. Betty, Elvi dan Perdana yang memberikan masukan-masukan dalam tulisan ini.
7. Yuvi yang memberikan pinjaman buku-buku psikologinya.
8. Teman-teman Manajemen angkatan 41 IPB, yang secara tidak langsung memberikan dukungan.

kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan senang hati kami menerima saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan. Akhirnya kami berharap agar hasil yang dituangkan dalam tulisan ini bermanfaat bagi yang tertarik pada masalah ini.

Bogor, 18 April 2007

Penulis

DAFTAR GAMBAR

RINGKASAN

Yunita Aryani. H24104036. Rini Riestiany H24104054. Annas Wahyu P. H24104115 Solusi Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) (Studi Kasus pada SDN Polisi 1 Bogor dan SDN Sukasari 2 Bogor Timur). Dibawah bimbingan **Beatrice L. Montoroadi, SE AK, MM.**

Era globalisasi mewajibkan semua orang untuk menguasai bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris dianggap menjadi sarana komunikasi terpenting masyarakat Indonesia untuk merespon tuntutan kemajuan jaman. Mulai usia dini, yaitu anak-anak perlu dibekali kemampuan berbahasa Inggris. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membekali anak-anak dalam menguasai bahasa Inggris. Salah satunya adalah pendidikan formal bahasa inggris yang dapat mereka peroleh dari sekolah-sekolah tempat mereka mencari ilmu. Namun menjamurnya kursus-kursus bahasa Inggris di Indonesia mensaratkan bahwa pendidikan bahasa Inggris yang mereka terima minim sekali. Khusus bagi siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN), kemampuan bahasa Inggris mereka sedikit tertinggal dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD) swasta bonafid yang notabene kuat dalam segi finansial sehingga dapat memberikan fasilitas pendidikan bahasa Inggris yang lebih optimal. Walaupun SDN tidak memiliki kemampuan finansial sekuat SD swasta, kemampuan bahasa Inggris siswa SDN dan swasta dapat disetarakan melalui perbaikan-perbaikan semua aspek yang mempengaruhi kompetensi bahasa Inggris siswa SDN. Salah satunya adalah peningkatan metode pengajaran di SDN.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisa pengajaran dan permasalahan pengajaran bahasa Inggris SDN, menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SDN, dan menganalisa solusi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SDN.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris di SDN Polisi 1 Bogor dan kepala SDN Sukasari 2 Bogor. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, artikel, internet dan jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa SDN dipengaruhi oleh faktor guru yang mengajar, kebijakan pemerintah, lingkungan sekolah, anak didik dan motivasi orang tua serta metode pembelajaran. Peningkatan semua faktor di atas akan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SDN.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi merupakan sebuah keharusan bagi semua orang tanpa terkecuali. Karena bahasa Inggris dianggap menjadi sarana komunikasi terpenting masyarakat Indonesia untuk merespon tuntutan kemajuan jaman. Mulai usia dini, yaitu anak-anak perlu dibekali kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini akan mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan kemajuan jaman yang syarat dengan kemajuan teknologi. Agar dapat menguasai teknologi dengan baik diperlukan pengetahuan yang memadai sehingga kita dapat memanfaatkannya dalam menghadapi tuntutan dunia global yang syarat dengan persaingan.

Dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia, bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membekali anak-anak dalam menguasai bahasa Inggris. Salah satunya adalah pendidikan formal bahasa Inggris yang dapat mereka peroleh dari sekolah-sekolah tempat mereka mencari ilmu. Namun menjamurnya kursus-kursus bahasa Inggris di Indonesia mensyaratkan bahwa pendidikan bahasa Inggris yang mereka terima minim sekali. Bagi anak yang berasal dari kelas menengah tidaklah menjadi masalah mengambil kelas dalam kursus bahasa Inggris. Namun hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri bagi anak-

anak kelas bawah. Karena untuk membayar uang sekolah saja sudah sangat sulit, apalagi untuk kursus bahasa Inggris.

Khusus bagi siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN), kemampuan bahasa Inggris mereka sedikit tertinggal dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD) swasta bonafid yang notabene kuat dalam segi finansial sehingga dapat memberikan fasilitas pendidikan bahasa Inggris yang lebih optimal. Fasilitas yang mereka dapatkan dari sekolah sangat mendukung pembelajaran mereka. Walaupun SDN tidak memiliki kemampuan finansial sekuat SD swasta, kemampuan bahasa Inggris siswa SDN dan SD swasta dapat disetarakan melalui perbaikan-perbaikan semua aspek yang mempengaruhi kompetensi bahasa Inggris siswa SDN. Salah satunya adalah peningkatan metode pengajaran di SDN. Metode pembelajaran yang baik akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal yang menjadi tantangan adalah memikirkan dan menentukan metoda pengajaran bahasa Inggris yang tepat sehingga dalam waktu singkat peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengajaran dan permasalahan pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN) ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) ?
3. Bagaimana solusi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisa pengajaran dan permasalahan pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN)
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN)

3. Menganalisa solusi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN)

1.4 Manfaat Penulisan

1. Membantu memberikan metode alternatif pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN)
2. Meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN)
3. Membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Sedangkan menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.2 Jenjang Pendidikan

Menurut Wikipedia Indonesia, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi.

Sedangkan menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003, Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi).

2.3 Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum pendidikan dasar wajib memuat:

a. pendidikan agama;
b. pendidikan kewarganegaraan;
c. bahasa;
d. matematika;
e. ilmu pengetahuan alam;
f. ilmu pengetahuan sosial;
g. seni dan budaya;
h. pendidikan jasmani dan olahraga;
i. keterampilan/kejuruan; dan
j. muatan lokal.

2.4 Bahasa Asing

Bahasa asing yang merupakan bentuk pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai medium, merupakan bentuk pendidikan yang unik dan kaya akan berbagai pengalaman yang kelak dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dan beradaptasi dengan pergaulan dunia modern.

Aktivitas fisik dalam bahasa asing, tidak semata-mata menjadi media yang dapat menjadi media penyaluran kelebihan energi, minat dan hasrat bergerak, melainkan ia menjadi media untuk membangun diri; fisik-motorik, psiko-sosial yang terintegrasi dalam budaya dan etika masa kini dan masa depan. Keunikan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa asing merupakan satu-satunya proses pembelajaran yang dapat melengkapi proses pendidikan keseluruhan anak didik. Oleh karenanya tidak ada pendidikan yang tidak memiliki sasaran paedogogis dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa bahasa asing (Ateng; 2001)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bahasa Asing dibangun atas pemetaan karakteristik kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diorientasikan pada seperangkat kompetensi yang kelak dicapai oleh anak harus dipandang secara keseluruhan. Kurikulum Bahasa asing bukan hanya memuat subtansi standar kompetensi, materi, indikator, strategi pembelajaran dan rancangan evaluasi yang diorientasikan pada upaya pengembangan kompetensi fisik-motorik, melainkan juga secara multilateral diorientasikan pada upaya pengembangan siswa secara utuh.

2.5 Metoda Mengajar Bahasa Asing

Dalam *Psikolinguistik* (2005), ada tiga metoda umum yang telah dipergunakan dalam pengajaran bahasa, yaitu:

1. Metoda *Grammar-Translation*

   Metoda ini menekankan pada pelajaran tata bahasa (*grammar*) yang dimulai dengan mengajarkan bermacam-macam aturan. Kemudian, pelajaran selanjutnya ialah menterjemahkan (*translation*). Dalam metoda ini kurang ada usaha untuk mengajar berbicara. Misalnya yaitu mengajar bahasa latin.

2. Metoda *Audiolingual*

   Metoda ini menekankan latihan keterampilan bahasa (*performance*) dan bicara(*speech*), bukan belajar aturan-aturan, membaca atau menulis. Sistemnya adalah *drill*. Alat bantu yang sering dipakai adalah *tape recorder* dan latihan-latihannya disebut *drill*.

3. Metoda *Code Learning*

   Murid belajar aturan-aturan linguistik sederhana, kemudian diterapkan sampai akhirnya mereka akan belajar dengan otomatis melalui buku-buku (membaca dan latihan menulis). Disamping itu, mereka juga menguasai semua aspek, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan menerjemahkan, termasuk sistem *drill*.

2.6 Kompetensi

R. M. Guion dalam Spencer *and* Spencer (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalm periode waktu yang lama.

Nana Sudjana dalam *Psikolinguistik* (2005) membagi kompetensi guru menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, dan pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya.misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya dan kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannnya.
3. Kompetensi perilaku atau *performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan menilai, membimbing, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

2.7 Desain Pembelajaran

Cunningham (1985) mengemukakan bahwa desain pembelajaran ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan menvisualisasi dan menformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran menurut model Dick *and* Carey (1985), yaitu:

1. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran
2. Melaksanakan analisis pengajaran
3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
4. Merumuskan tujuan performansi
5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan dan memilih material pengajaran
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
9. Merevisi bahan pembelajaran dan mendesain
10. Melaksanakan evaluasi sumatif.

BAB III
METODE PENULISAN

Metode penulisan dari karya tulis ini terdiri dari penentuan gagasan yang didasarkan pada teori, pengumpulan data yang berupa data primer dan sekunder, pengolahan dan analisis data, rumusan solusi, serta pengambilan kesimpulan dan saran. Tahap penulisan digambarkan dalam Gambar 3.1.

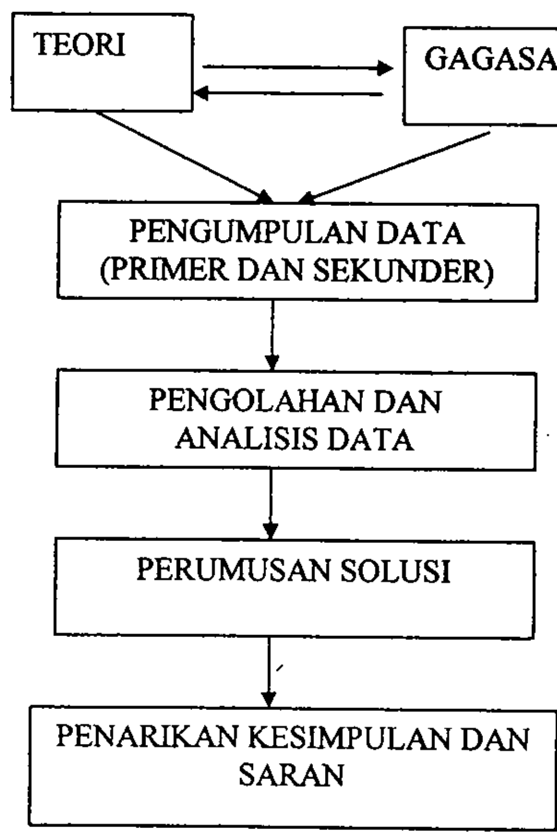

Gambar 3.1. Tahapan Metode Penulisan

3.1. Penentuan Gagasan

Karya tulis ini mengangkat gagasan tentang minimnya kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN), khususnya di daerah Bogor yang dikarenakan minimnya faktor-faktor pendukung peningkatan kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa inggris menjadi salah satu faktor kesiapan seseorang dalam memasuki era globalisasi. Untuk itu penting sekali membekali anak-anak usia dini seperti siswa SDN dengan pendidikan bahasa inggris yang baik dan memadai.

3.2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Afianti Laksmi Putri, salah satu guru bahasa Inggris SDN Polisi 1 Bogor dan Ibu Suyarsih, Kepala SDN Sukasari 2 Bogor Timur. Selain data primer, penulis juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, artikel, internet dan jurnal.

3.3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kumulatif, dengan penjabaran analisis deskriptif.

3.4. Perumusan Solusi

Rumusan solusi diperoleh berdasarkan hasil analisis data, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada secara efektif.

3.5. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap terakhir penulisan ialah berupa penarikan kesimpulan dari pembahasan, sehingga dapat menghasilkan saran-saran yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang ada.

BAB IV

PEMBAHASAN

Tidak dapat disangkal, di era globalisasi bahasa Inggris menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat berbagai bangsa dan budaya. Di setiap negara, penggunanya juga tumbuh beragam. Dalam pertumbuhan ini ada yang dianggap atau menganggapnya sebagai bahasa standar, dalam proses standarisasi, bahkan ada yang tidak termasuk dalam keduanya.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat penting. Terutama dalam menghadapi globalisasi informasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan pasar bebas. Penguasaan bahasa Inggris akan membantu dalam meningkatkan peluang kerja, kompensasi dan peningkatan karir. Selain itu penguasaan bahasa Inggris akan meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan internasional. Sehingga pada akhirnya akan memajukan bangsa Indonesia.

Pengajaran bahasa Inggris dari kelas satu SD didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama didasarkan atas temuan penelitian, Cameron (2001) mengemukakan bahwa anak-anak memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat menguasai bahasa tertentu dan mereka memiliki tingkat penguasaan diluar yang kita bayangkan. Penfield and Roberts (1959) mengemukakan bahwa otak manusia sebelum memasuki usia 9 sampai 12 tahun masih seperti plastik. Pada masa itu anak-anak sangat cepat untuk pemerolehan bahasa terutama berbicara. Bahkan pada usia tersebut anak-anak mampu mempelajari dua atau tiga bahasa dengan cepat dan mudah.

Cameron (2001) secara umum mengemukakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan belajar bahasa asing yang lebih baik dari pada orang dewasa, terutama untuk target kemampuan berbicara menyerupai penutur asli (lightbown dan Spada. 1999), yang secara umum menunjukkan bahwa belajar bahasa asing pada usia dini lebih baik daripada usia lanjut. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. Dalam hal pengucapan

   Menurut ahli, setelah usia sepuluh tahun, sistem motorik akan mengalami kesulitan dalam mengadaptasi diri pada bahasa asing karena sistem tersebut telah menyatu selama masa anak-anak. Misalnya, aksen bahasa pertama tidak dapat hilang.

2. Tidak ada anomania

   Perasaan tidak percaya diri karena takut berbuat kesalahan (anomania) pada anak-anak relatif tidak ada dibandingkan usia remaja atau dewasa. Sehingga mereka akan sangat mudah untuk latihan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris tanpa rasa takut ditertawakan atau diejek teman-temannya.

3. Dalam hubungan dengan otak

   Belajar bahasa pada masa anak-anak berjalan bersama dengan perkembangan otak. Setelah usia sepuluh tahun otak akan mengalami kesukaran dalam belajar bahasa (Penfield dan Robert, 1954).

4. Masalah waktu

   Waktu yang dipergunakan anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dan latihan-latihan lebih banyak dibandingkan usia remaja atau dewasa. Karena pemikiran mereka belum kompleks dibandingkan anak usia remaja atau dewasa sehingga mereka dapat lebih fokus dalam belajar.

5. Motivasi

   Motivasi anak-anak sebelum usia dua belas tahun lebih besar dibandingkan dengan anak usia dua belas tahun keatas. Hal ini dapat terjadi karena pelajaran yang diterima anak-anak lebih sedikit dan sederhana dibandingkan dengan anak usia dua belas tahun keatas.

6. Situasi belajar

   Semakin muda usia seorang anak, semakin ia berada dalam situasi belajar yang menyenangkan, karena ia mempunyai kesempatan untuk mengasosiasikan bunyi dengan situasinya dan belajar mengkombinasaikan situasi dengan alat bahasa untuk mengekspresikan sesuatu dalam situasi yang informal, misalnya sambil bermain.

Pertimbangan kedua yang mendasari pengajaran bahasa Inggris dari kelas satu SD adalah adanya keprihatinan berbagai kalangan terhadap kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris lulusan sekolah menengah yang tidak mengembirakan. Salah satu argumen yang diduga sebagai penyebab kegagalan tersebut adalah terlambatnya siswa memulai belajar bahasa Inggris. Secara umum siswa mulai belajar pada usia 12 atau 13 tahun. Ketika duduk pada semester satu sekolah lanjutan tingkat pertama. Terobosan yang dipilih adalah memulai pengajaran bahasa Inggris 6 tahun lebih awal dari kelaziman yang sudah berlaku secara nasional. Lulusan SD setidaknya cukup mengenal bahasa Inggris sehingga memudahkan mereka nantinya ketika melanjutkan di sekolah menengah. Secara teori upaya untuk memulai mengajarkan bahasa Inggris pada kelas satu SD merupakan langkah yang tepat dan bijak.

4.1 Kondisi Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Saat Ini

Secara formal dalam sistem pendidikan nasional, bahasa Inggris diajarkan mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi dengan alokasi waktu antara 2 dan 4 jam pelajaran setiap minggu untuk siswa sekolah dasar dan menengah dan 2 atau 3 SKS untuk mahasiswa. Sistem pengajaran bahasa Inggris seperti ini sudah berlangsung lebih kurang 30 tahun seperti yang tercermin dari kurikulum 1974, 1984, 1994 dan 2004.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN Sukasari 2 Bogor Timur dan salah satu guru bahasa Inggris SDN Polisi 1 Bogor, minimnya kemampuan siswa SDN dalam bahasa Inggris disebabkan kurang tertariknya anak-anak untuk menguasai/belajar bahasa Inggris lebih dalam lagi serta kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak-anak mereka. Bahkan tidak sidikit orang tua yang acuh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak memprioritaskan pendidikan anak dan beranggapan bahwa pendidikan yang penting adalah sebatas mampu membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, penyebab ketidakmampuan mereka adalah sistem pendidikan bahasa Inggris di SDN yang kurang mendukung. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Guru jarang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas sehingga mereka jadi tidak terbiasa mendengar orang lain berbahasa Inggris
2. Pelajaran terlalu ditekankan pada tata bahasa (dan bukan pada percakapan). Dalam hal ini guru mengajar dengan monoton karena terpaku pada buku teks.
3. Minimnya fasilitas yang ada di sekolah sehingga murid-murid tidak dapat belajar secara optimal. Salah satunya adalah mereka tidak dapat belajar *listening* dikarenakan tidak adanya fasilitas seperti *tape recorder* serta tidak tersedianya laboratorium bahasa atau *teaching aid* yang lengkap untuk pelajaran bahasa Inggris
4. Bahasa Inggris di SD masih sebagai pelajaran muatan lokal, bukan mata pelajaran wajib. Waktu yang tersedia bagi anak-anak SD untuk belajar pelajaran muatan lokal (bahasa daerah, bahasa Inggris, karawitan atau kesenian daerah lainnya) adalah:

KELAS	I SD	II SD	III SD	IV SD	V SD	VI SD
JAM	2	2	4	5	7	7

   Mata pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal wajib hanya bagi anak kelas IV sampai VI SD, sedangkan kelas I sampai dengan kelas III SD belum mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris. Secara umum, kelas I sampai dengan kelas III SD hanya diberikan pelajaran muatan lokal bahasa daerah dan karawitan. Namun SDN Polisi 1 Bogor memberikan pelajaran bahasa Inggris sebagai ekstra kurikuler pada anak kelas I sampai dengan kelas III SD.

5. Tidak ada pengangkatan guru PNS di SDN khusus untuk guru bidang studi bahasa Inggris.

6. Guru bahasa Inggris di SDN kebanyakan adalah guru kelas yang berperan ganda sebagai guru bahasa Inggris atau guru-guru honorer yang khusus mengajar bahasa Inggris dengan honor yang sangat minim. Padahal banyak di antara mereka lulusan S-1 pendidikan bahasa Inggris.
7. Belum terlihat usaha serius dari pemerintah untuk memberikan pelatihan/penataran bagi guru-guru bahasa Inggris di SDN atau meningkatkan honor agar memotivasi profesionalisme mereka saat mengajar.

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Solusi Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Negeri

Bahasa Inggris di tingkat SD sejauh ini pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan, sehingga membutuhkan kajian ulang terhadap pembelajaran bahasa Inggris itu baik yang menyangkut materi, metodologi, sarana dan prasarana, serta strategi pelaksanaan. Baik itu strategi dalam aspek kebijakan, materi, tes, peningkatan kemampuan guru, maupun aspek-aspek pendukung lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SDN dapat dilihat dalam gambar berikut:

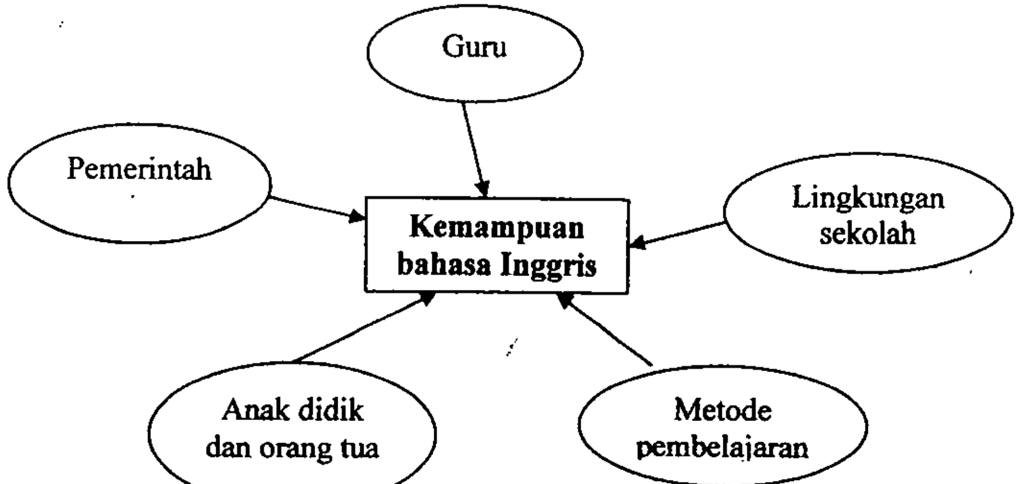

Gambar 4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDN

1. Faktor guru

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki kompetensi dan profesional di bidangnya. Tapi pada kenyataannya, saat ini masih banyak guru bahasa Inggris yang tidak kompeten dan profesional dalam mengajar bahasa Inggris atau hanya sekadar punya tekad, "saya suka dan mau belajar bahasa Inggris". Akhirnya, hasil pembelajaran pun tidak sesuai dengan target dan aturan yang ada dalam kurikulum.

Untuk memperoleh guru yang berkompeten, maka:

- Tenaga pengajar bahasa Inggris harus diseleksi secara ketat dengan persyaratan-persyaratan seperti:
  - Memiliki ijazah sarjana Pendidikan Bahasa Inggris
  - Memiliki Indeks Prestasi diatas 2,75
  - Kreatif dan Sabar
  - Mengetahui psikologi pendidikan anak
- Adanya pelatihan guru

  Calon guru yang akan mengajar perlu mengikuti pelatihan agar calon guru yang akan mengajar memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk mengajar bahasa Inggris di SDN. Adapun materi yang dapat diberikan dalam pelatihan meliputi: teori tentang perkembangan bahasa anak, metode pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak seperti metode *drilling*, *games*, dan *role playing*, merancang media pengajaran yang cocok, teknik mengevaluasi keberhasilan belajar dan praktek mengajar.
- Pemberian *reward* bagi guru

  Hal ini akan meningkatkan motivasi mengajar seorang guru. Guru akan merasa dihargai ketika pihak sekolah ataupun pemerintah memberikan umpan balik yang setimpal dengan kenerja mereka. Karena selama ini pihak sekolah khususnya, kurang memperhatikan kesejahteraan guru bahasa Inggris dikarenakan pelajaran bahasa Inggris hanya dianggap sebagai muatan lokal yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran wajib lainnya.

2 Faktor kebijakan pemerintah

Bahasa Inggris hanya sebagai pelajaran muatan lokal yang bersifat tidak wajib bagi anak kelas I SD sampai dengan kelas III SD dan hanya diwajibkan bagi anak kelas IV SD sampai dengan kelas VI SD. Maka untuk meningkatkan kemampuan anak-anak, pemerintah harus menyejajarkan mata pelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran lainnya. Bahasa Inggris jangan hanya dijadikan sebagai muatan lokal dan mungkin boleh dikatakan mata pelajaran yang hukumnya "setengah wajib". Minimal pendidikan bahasa Inggris dapat dijadikan muatan lokal wajib bagi seluruh siswa, mulai dari kelas I SD sampai kelas VI SD. Sehingga anak-anak kelas I SD sudah dapat mempelajari bahasa Inggris yang nantinya dapat mempersiapkan mereka untuk belajar bahasa Inggris di tingkat yang lebih tinggi.

3 Faktor lingkungan sekolah

Dukungan pihak sekolah sangat menunjang jika sarana dan prasarana bisa dipenuhi untuk mencapai target kesempurnaan pembelajaran. Ada empat aspek dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening*. Sejauh ini pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SDN tidak memenuhi aspek *listening* karena tidak tersedianya fasilitas seperti *tape recorder*. Penyediaan laboratorium bahasa atau minimal *tape recorder* dapat memaksimalkan aspek *listening*. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas-fasilitas lain yang dapat dijangkau oleh SDN dari segi finansial seperti, memasang gambar-gambar dwi bahasa yaitu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di dinding-dinding setiap kelas atau ruangan, *puzzle*, kartu-kartu yang terbuat dari karton sebagai alat peraga, *scrabble* dan lain-lain.

4 Faktor anak didik dan motivasi orang tua

Perkembangan dan kemajuan inteligensi anak didik tidak terlepas dari motivasi orang tua. Ketika anak didik dibimbing dan didukung dengan baik oleh orang tuanya, secara tidak langsung hal itu menjadi dasar bagi anak didik untuk belajar lebih giat dan aktif. Meskipun seorang guru berusaha mengajar dengan mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk kemajuan anak didiknya, tetapi motivasi belajar anak kurang, hal itu menjadi kendala dalam mengembangkan *skill* anak didik. Untuk itu orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan yang besar untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak-anak mereka.

5. Metode pembelajaran/pengajaran

   Anak-anak usia SD mudah merasa jenuh dengan kegiatan belajar yang monoton, yang hanya terpaku pada buku teks. Untuk itu metode pembelajaran bahasa Inggris harus dikaji lebih dalam lagi untuk meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Peranan guru sangat penting dalam hal ini. Guru bahasa Inggris harus dapat menciptakan metode-metode pembelajaran/pengajaran yang baru bagi murid-muridnya.

   Pengajaran dengan metode *drilling* banyak digunakan dalam penyampaian materi bahasa Inggris. Metode pengajaran *drilling* adalah suatu metode pengajaran yang melatih para peserta didik untuk menghafal suatu kata/ungkapan/kalimat dengan cara mengulang-ulang kata/ungkapan/kalimat tersebut.

   Di samping menggunakan metode *drilling*, metode permainan atau *game* dengan beberapa alat peraga juga digunakan dalam kegiatan belejar mengajar. Metode ini diperlukan sebagai pendukung dan pelengkap dari metode *drilling.*

   Role Playing atau bermain peran atau yang sering disebut simulasi juga digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta diminta untuk berakting dimuka kelas, baik sebagai pengemudi becak, wisatawan atau peran lain yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

   Empat aspek dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening* harus dapat terpenuhi dalam metode pembelajaran. Ketiga metode diatas dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar yang lebih menarik. Seperti:

1. *Reading*

Selain murid diminta untuk membaca buku teks, guru dapat membagikan kartu-kartu yang telah bertuliskan kata dalam bahasa Inggris pada setiap siswa di kelas. Kemudian guru memanggil salah satu siswa yang tidak memperoleh kartu untuk membaca sebuah bacaan yang telah disiapkan yang memuat semua kata yang ada di kartu, yang dipegang siswa lain. Ketika siswa membaca salah satu kata yang dipegang salah satu siswa lain, maka siswa yang memegang kartu harus bediri, menunjukkan kartu tersebut dan menggantikan untuk membaca bacaan tersebut. Dalam hal ini semua siswa memiliki kesempatan untuk membaca.

2. *Writing*

Guru dapat mengajar siswa di luar kelas, seperti ke taman atau lapangan atau ke tempat lain yang berhubungan dengan tema pelajaran saat itu. Guru dapat memberikan instruksi untuk mencatat hal-hal/benda-benda yang mereka lihat. Jika tidak memungkinkan untuk mengajak siswa ke luar kelas, guru dapat menyediakan gambar-gambar yang menarik. Selain itu siswa juga dapat diminta untuk mencari benda-benda yang berbeda dari dua gambar yang sama, merangkai *puzzle*, dan lain-lain.

3. *Speaking*

Selain mengulang apa yang dikatakan guru, siswa dapat diminta untuk membuat percakapan kecil dengan teman disampingnya. Kegiatan speaking juga dapat dikombinasikan dengan permainan melempar bola. Dimana ketika bola jatuh ditangan seorang siswa, siswa tersebut harus menyebutkan kata yang berkaitan dengan tema pelajaran saat itu.

4. *Listening*

Dengan menggunakan *tape recorder*, kegiatan listening dapat berjalan. Guru dapat merekam suaranya, kemudian siswa diminta untuk mencatat/melingkar kata atau gambar dari kata tersebut. Selain itu siswa juga dapat belajar lagu yang menggunakan bahasa Inggris dan kenudian dapat dinyanyikan bersama-sama di kelas.

Masih banyak metode pembelajaran lain yang dapat diciptakan guru untuk peningkatan daya tarik siswa dalam belajar. Semuanya membutuhkan kreativitas dari guru-guru. Maka diharapkan guru yang mengajar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak didik mereka.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di era globalisasi, dimana syarat dengan perkembangan teknologi dan persaingan bebas peranan bahasa Inggris sangat besar. Mulai usia dini, yaitu dari Sekolah Dasar anak-anak Indonesia harus dibekali dengan kemampuan bahasa Inggris karena belajar bahasa asing pada usia dini lebih baik daripada usia lanjut sehingga tercapai kemampuan berbicara anak menyerupai penutur bahasa asli dan memudahkan mereka nantinya ketika melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuan bahasa Inggris yang siswa Sekolah Dasar Negeri terima sedikit tertinggal dibanding siswa lain yang mengenyam pendidikan bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang bonafid. Hal ini dikarenakan minimnya faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor guru, kebijakan pemerintah, lingkungan sekolah, anak didik dan motivasi orang tua, dan metode pembelajaran yang diberikan guru kelas.

Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan faktor-faktor tersebut, seperti perbaikan metode pembelajaran yang ada dengan berbagai metode yang dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak, kerjasama orang tua untuk memberikan motivasai dan dukungan bagi anak-anaknya, peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar bahasa Inggris di sekolah, peningkatan kualitas guru yang mengajar, dan diperlukan kebijakan pemerintah untuk menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai kurikulum muatan lokal wajib.

5.2 Saran

1. Pemerintah menetapkan kebijakan pendidikan bahasa Inggris sebagai kurikulum muatan lokal wajib bagi seluruh siswa Sekolah Dasar.
2. Sekolah memberikan dukungan dalam kegiatan belajar bahasa Inggris di kelas dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar, seperti *tape recorder*, gambar-gambar dwibahasa yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, *puzzle*, kartu-kartu yang terbuat dari karton sebagai alat peraga, *scrabble*, dan lain-lain.
3. Guru bahasa Inggris memiliki kualifikasi standar untuk perbaikan mutu bahasa Inggris anak-anak Sekolah Dasar Negeri dan mengangkat guru PNS di SDN khusus untuk guru bidang studi bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. Psikolinguistik. Bandung: PT. Refika Aditama

Hamzah, Uno B. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara

http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan (27 Maret 2007)

http://www.sinarharapan.co.id (27 Maret 2007)

http://artikel.us/darto6-04.html (29 Maret 2007)

http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/08/PendIN/1129942.htm. (29 Maret 2007)

http://kursusinggris.wordpress.com (30 Maret 2007)

http://pendidikan.net/ (23 Maret 2007)

http://www.depdiknas.go.id (23 Maret 2007)

http://www.republika.co.id (24 Maret 2007)

Pustaka ?